

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain. Kelangsungan hidup manusia bergantung pada hubungan yang saling menguntungkan dan mendukung dalam kebersamaan. Anak-anak adalah harapan hasil perjuangan cita-cita negara dan sumber daya manusia masa depan yang akan menentukan generasi berikutnya.

Anak-anak akan diperkenalkan dengan beberapa nilai-nilai kehidupan termasuk nilai sosial. Untuk memenuhinya anak sangat memerlukan keberadaan orang lain untuk memenuhi hal tersebut. Melalui interaksi sosial mereka memperoleh dan memenuhi kebutuhan melalui perhatian, kasih sayang dan cinta yang dibutuhkan. Anak tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosialnya, karena melalui lingkungan tersebut mereka belajar, tumbuh, dan berkembang secara optimal.

Menurut Wahida et al., (2024) Setiap anak memiliki hak untuk di asuh oleh kedua orang tuanya, karena orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan anak dilakukan dengan penuh kasih sayang dan bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak.

Menurut Tenri Awaru, A. O. (2020: 2) Keluarga adalah pranata sosial yang memiliki fungsi sangat penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari sistem sosial dan memegang peranan penting dalam perkembangan masyarakat.

Anak mulai dikenalkan dengan berbagai peran sosial yang berbeda, dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

Beberapa jenis perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak merupakan hasil dari dasar-dasar yang sudah terbentuk sejak masa bayi, sedangkan sebagian lainnya adalah jenis perilaku sosial yang baru terbentuk. (Rohayati, 2018)

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 25% anak di Indonesia mengalami masalah dalam berkomunikasi efektif dan membangun hubungan sosial yang sehat, yang seringkali berakar pada kurangnya dukungan sosial dan pendidikan di rumah. Fenomena ini semakin diperparah dengan adanya pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial yang membuat anak lebih cenderung terisolasi dalam dunia virtual, mengurangi interaksi langsung dan pengembangan keterampilan sosial di dunia nyata. Menurut hasil survey Badan Pusat Statistika Kota Bandung tahun 2023 jumlah anak usia 5-14 tahun sebanyak 361.813 orang.

Namun, meskipun keluarga yang lengkap, beberapa anak tidak cukup beruntung untuk mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya, meskipun mereka memiliki keluarga yang lengkap. Ada anak yang terpisah dari keluarganya karena alasan tertentu, yang membuat mereka ditelantarkan oleh keluarganya karena mereka tidak memiliki ayah, ibu, atau keluarga yang mampu mengasuh mereka. Ini berarti anak-anak diasuh di panti asuhan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti anak yang dilahirkan ketika salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia, anak yang sengaja ditelantarkan karena keluarga tidak siap untuk membesarkannya, atau anak yang ditinggal jauh oleh kedua orang tuanya, serta akibat perceraian kedua

orang tua, dan faktor-faktor lainnya. Hal ini menyebabkan banyak anak terlantar, yatim, piatu, dan yatim piatu.

Anak-anak yang memiliki masalah dengan keluarganya sehingga menjadi yatim piatu atau bahkan terlantar ditempatkan di panti asuhan. Panti asuhan adalah tempat atau lembaga di mana anak-anak berkembang. Anak-anak yang dirawat dan diasuh oleh pengasuh untuk mengganti peran orang tua dalam mendidik dan menjaga mereka. Anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya sebelum dia mencapai masa baligh, sedangkan anak piatu adalah anak yang ditinggalkan oleh ibunya. Anak yatim piatu merupakan anak yang kehilangan kedua orang tuanya. Sementara itu, anak terlantar adalah anak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar jasmani, rohani, atau sosialnya, dan dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti orang tua yang tidak mampu, sakit, atau meninggal.

Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga anak-anak yang tidak memiliki keluarga agar tidak terpengaruh ke lingkungan yang berbahaya. Oleh karena itu, keluarga atau negara juga bertanggung jawab untuk menjaga anak karena anak-anak adalah makhluk yang rentan dan membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari orang dewasa atau orang tua mereka.

Seperti yang nyatakan dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 21 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “*Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental.*” dan

pasal 23 yang berbunyi “*Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan Anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban Orang Tua, Wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap Anak.*”.

Agar anak-anak mendapatkan bimbingan dan perlindungan secara optimal, diperlukan peran lembaga panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Kebutuhan setiap anak harus dipenuhi sesuai dengan perkembangan mereka, pemenuhan kebutuhan hak anak berarti memenuhi kebutuhan anak sehingga mereka dapat berkembang.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menawarkan berbagai program bagi anak-anak, terutama mereka yang hidup dalam situasi rentan, seperti anak yatim, piatu, terlantar, atau dari keluarga kurang mampu. Program-program yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, layanan pendidikan formal maupun nonformal, bimbingan rohani dan moral, serta dukungan psikososial.

Menurut data dari Kementerian Sosial (Kemensos) hingga bulan April 2025 jumlah anak yang menerima bantuan dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), terdapat 191.696 anak yang berada dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Indonesia, dengan rincian 33.085 anak yatim, 7.160 anak piatu, dan 3.936 anak yatim piatu. Program-program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sudah berlangsung sejak sebelum pandemi COVID-19.

Penelitian ini akan mengkaji berbagai temuan dari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik dalam hal kekurangan maupun kelebihan yang sudah dimiliki. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku yang relevan guna memperoleh suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

Menurut Sa'idah Ratna, (2015) Panti Asuhan *SOS Children's Village* sering menggunakan pola pengasuhan demokratis dan permisif, disarankan sebaiknya pengasuhan di Panti Asuhan *SOS Children's Village* dapat melibatkan sosok ayah walaupun tidak menetap.

Menurut Herawati et al., (2019) Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung mengasuh dengan cara yang sama seperti pengasuhan, yang berarti menerapkan pemantauan, penghargaan atau hadiah, dan rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, tertarik untuk melakukan penelitian dari sudut pandang kesejahteraan sosial dengan judul "Pengasuhan Anak Berbasis Institusi di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang". Dengan memperhatikan pengasuhan terhadap anak di panti. penelitian ini menyoroti upaya pengasuhan anak diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana membangun pengasuhan anak yang baik dan kuat di panti untuk mendukung kesejahteraan sosial anak. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis untuk pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang

signifikan bagi pekerja sosial yang berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, suportif, dan memberdayakan.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun program atau intervensi sosial yang berfokus pada pengasuhan anak sebagai salah satu komponen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk membangun masyarakat yang lebih baik, di mana anak-anak memiliki kesempatan yang besar untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengasuhan anak berbasis institusi di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengasuhan anak berbasis institusi di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan pengasuhan anak berbasis institusi di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang?
4. Bagaimana Implikasi Teoritis dan Praktis pekerjaan sosial dalam pengasuhan anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pengasuhan anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengasuhan anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan pengasuhan anak berbasis institusi di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi Teoritis Praktis pekerjaan sosial dalam pengasuhan anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Kautsar Lembang.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

##### **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai upaya peningkatan pengasuhan anak di panti. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini mendorong proses pengkajian lanjut secara dalam sehingga menghasilkan temuan yang optimal.

##### **Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan martabat Panti Asuhan dengan meningkatkan kualitas pengasuhan dan memahami potensi anak dan perkembangan mereka.